

PENERAPAN PENDEKATAN *ECLECTIC* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA

Citra Kusumaningsih¹, Finny Anita²

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Pontianak
e-mail: citrakusumaningsih@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan *speaking skill* mahasiswa semester dua kelas A Pagi IKIP PGRI Pontianak. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, implementasi, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi dan didukung dengan tes. Analisis data penelitian menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *eclectic* bisa meningkatkan kemampuan *speaking skill* mahasiswa. Dari pengamatan dan didukung dengan catatan lapangan penulis, dapat dilihat bahwa mahasiswa bisa berbicara dengan baik, kosakata mereka bertambah, struktur gramatikal menjadi lebih baik, dan motivasi mahasiswa dalam *speaking skill* semakin meningkatkan. Peningkatan kemampuan *speaking skill* mahasiswa tercermin dari antusias mahasiswa didalam proses pembelajaran dan meningkatnya skor *speaking skill* mahasiswa.

Kata Kunci: Pendekatan *eclectic*, Keterampilan berbicara, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract

This study aimed at improving speaking skill of second semester students' at class A Morning IKIP PGRI Pontianak. This study used a classroom action research design, it conducted over three cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected by observation technique and supported with test. Statistic descriptive was employed to analyze the data. This study found that the eclectic approach can improve students' speaking skill. From the observation and the researcher's field note, it can be seen that students can speak English well, their vocabulary increases, grammatical structure becomes better, and students' motivation in speaking skill increases. The improvement of students' speaking skill is reflected from the students' enthusiasm in the learning process and the increasing of students' speaking skill score.

Keywords: *Eclectic Approach, Speaking Skill, Classroom Action Research*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara (*speaking*) merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik. Keterampilan ini merupakan indikator terpenting bagi keberhasilan mahasiswa terutama dalam belajar bahasa Inggris. Dengan penguasaan keterampilan berbicara yang baik, mahasiswa dapat mengkomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing, dan juga menjaga komunikasi baik dengan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ur (1996:120).

All of the four skills (listening, speaking, reading, and writing), speaking seems intuitively the most important. It also becomes a crucial part of second and foreign language learning and teaching, because it consists of producing and conveying meaningful ideas and message systematically to the interlocutor.

Belajar bahasa Inggris sangatlah kompleks karena bahasa Inggris terdiri dari empat keterampilan, termasuk keterampilan berbicara (*speaking*), kemudian membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan mendengar (*listening*). Mahasiswa jurusan bahasa Inggris di perguruan tinggi mempelajari keempat keterampilan tersebut secara terpisah. Mereka mempelajarinya secara intensif di beberapa semester karena tiap-tiap keterampilan tersebut menjadi rumpun matakuliah tersendiri yang diampu oleh seorang dosen.

Namun pada kenyataannya, sampai sekarang ini banyak sekali mahasiswa yang tetap tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan benar dan lancar. Seperti yang dikatakan oleh Arwijati (2002: 19) yang mengatakan bahwa "*many Indonesian people have studied English as a foreign language for years, but they still make mistakes in speaking and writing*". Hal ini merupakan fakta yang masih saja terjadi dari tahun ke tahun di dunia pendidikan khususnya pada mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak. Pentingnya memiliki keterampilan berbicara bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dan alat berpikir terlihat juga pada matakuliah *Speaking*. Sebagaimana tercantum pada tujuan mata kuliah *Speaking* di dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak adalah melatih mahasiswa untuk memiliki kompetensi-kompetensi berbicara, seperti: melafalkan beragam ungkapan, fasih

dalam mengungkapkan beragam ungkapan, memilih dan menggunakan kosakata sesuai dengan beragam ungkapan, menggunakan susunan dan tata bahasa pada beragam ungkapan dengan baik dan benar. Mahasiswa diharapkan memiliki semua kompetensi berbicara tersebut dari beragam jenis percakapan, seperti: fungsional pendek, dialog, dan monolog.

Informasi yang tersebut diatas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Indonesia tidak terlalu menggembirakan. Keadaan ini juga terjadi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak. Sebagian besar mahasiswa memperoleh nilai keterampilan berbicara yang tidak terlalu baik. Mereka masih kesulitan mengungkapkan beberapa ungkapan maupun ide-ide menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan lancar.

Begitu banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris dengan benar dan lancar, misalnya perasaan malu, takut, tidak percaya diri, dan kadang merasa takut keliru pada grammar dan kosakata ketika mengungkapkan ide-idenya. Hal tersebut yang membuat mereka tidak aktif dalam belajar *speaking*, sehingga menyebabkan suasana belajar menjadi pasif dan tidak bersemangat.

Berdasarkan keadaan yang terjadi pada keterampilan berbicara bahasa Inggris tersebut di atas, maka dipandang perlu melibatkan faktor-faktor tersebut dalam meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa yakni melalui aplikasi pendekatan pengajaran yang sesuai dengan asumsi bahwa kompetensi berbicara mahasiswa akan lebih baik. Sebagai upaya meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa, peneliti menggunakan sebuah pendekatan yaitu pendekatan *eclectic*. Pendekatan ini merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan mengkombinasikan antara satu pendekatan atau metode dengan pendekatan atau metode lainnya, mengingat setiap pendekatan atau metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Melalui pendekatan *eclectic* ini diharapkan mahasiswa dengan beragam karakter memperoleh proses pembelajaran berbicara bahasa Inggris sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga mereka mampu mencapai kompetensi yang

diharapkan. Jenis pendekatan ini menerapkan proses gabungan kegiatan struktural dan komunikatif, sehingga memungkinkan pendidik menerapkan teknik mengajar yang terbaik sesuai dengan kebutuhan mahasiswanya dalam mencapai kompetensi berbicara menggunakan bahasa Inggris. Menurut Rivers (1981: 54),

An eclectic approach allows the language teacher to absorb the best techniques of all the well known language teaching methods into their classroom procedures, using them for the purpose for which they are most appropriate. It is obviously essential because teachers are engaged in the daily task of assisting students to learn a new language. The teachers have neither time nor can they apply each and every new method that comes into practice.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak sebagian besar juga memiliki kemampuan berbicara bahasa Inggris yang tidak terlalu mengembirakan, sementara pada kenyataannya kemampuan berbicara sangat krusial dimiliki mengingat mereka harus bersinggungan langsung dengan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Inggris yang sifatnya lebih formal dan ilmiah, seperti: presentasi hasil laporan penelitian, dan presentasi materi yang akan diajarkan buat mahasiswa.

Berdasarkan diskusi di atas, pada kajian ini, peneliti melakukan sebuah penelitian terkait dengan keterampilan berbicara mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak dalam mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang benar dan jelas dengan menerapkan pendekatan *eclectic*. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah penelitian tindakan dengan judul: Penerapan Pendekatan *Eclectic* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa semester dua pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak pada Tahun Akademik 2016/2017.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengatasi permasalahan mahasiswa dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*) dan mengeksplorasi keterampilan mahasiswa dalam mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang benar dan jelas dengan menggunakan pendekatan *eclectic* sehingga keterampilan berbicara bahasa inggrisnya menjadi lebih baik. Adapun beberapa studi tentang pendekatan *eclectic* yang telah dilakukan oleh Yang.Z.Zhi (2004),

untuk mengetahui sikap dosen-dosen yang mengajardi program *Intensive English Language* terhadap eklekticisme dalam pembelajaran bahasa. Dari studinya diperoleh hasil sebesar 81,3% dosen-dosen bahasa Inggris memberikan sikap dan persepsi positif terhadap pendekatan *eclectic*, kemudian didukung juga dari hasil kemajuan mahasiswa pada pembelajaran bahasa Inggris. Maka, pendekatan ini sangat dianjurkan untuk diberikan dalam proses pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris.

Manfaat yang bisa diperoleh melalui penelitian ini adalah melatih mahasiswa untuk menggunakan pendekatan *eclectic* untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya, menambah perbendaharaan jenis penelitian di bidang Pendidikan Bahasa Inggris, menjadi acuan penetapan pendekatan *eclectic* sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa, memberikan rekomendasi kepada pihak terkait untuk menerapkan pendekatan *eclectic* sesuai dengan kondisi peserta didik masing-masing, menyediakan alternatif teknik pembelajaran bagi pendidik untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa, khususnya dalam berbicara bahasa Inggris.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berbicara sebagai solusi dari permasalahan yang muncul dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai yaitu pendekatan *eclectic*. Metode penelitian *Classroom Action Research* yang terdiri dari empat tahap di setiap siklusnya, yaitu: tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*implementing*), tahap pengamatan (*observation*), dan tahap refleksi (*reflecting*) (Cohen, Marion, dan Marison, 2007: 300).

Pada tahap perencanaan, meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*lesson plan*), alat dan media; teks percakapan, dan instrumen untuk mengumpulkan data (tes berbicara, *observation checklist* dan *field note*). Pada tahap pelaksanaan (*implementing*), teknik pengajaran akan diterapkan pada subjek penelitian. Penerapan pendekatan *eclectic* ini mengikuti langkah-langkah pada

Satuan Acara Pembelajaran (SAP) atau *lesson plan*. Kemudian dilanjutkan pada tahap pengamatan (*observation*), kolaborator mengamati keadaan kelas pada saat proses pembelajaran dilakukan. Kolaborator mengisi *observation checklist* dan *field note* pada saat mengamati kelas untuk mendapatkan data penelitian dari kegiatan penerapan pendekatan *eclectic* pada proses pembelajaran. Adapun tahap yang terakhir yaitu, tahap refleksi (*reflecting*), peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan akan penggunaan pendekatan *eclectic* dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan dapat berupa aktivitas mahasiswa di dalam kelas, keadaan kelas pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, penggunaan alat dan media pembelajaran, dan juga pada kemampuan pengajar dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan refleksi, peneliti dan kolaborator menemukan kelebihan dan kekurangan serta dapat mengevaluasi proses belajar dan pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa semester dua KIP PGRI Pontianak program studi pendidikan bahasa Inggris, pada mata kuliah *Speaking* di kelas APagi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Melakukan observasi pembelajaran untuk menemukan permasalahan pembelajaran. (2) Merancang dan menentukan teknik pembelajaran serta skenario pembelajaran yang dilakukan, serta melakukan diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah untuk mendapatkan validasi data pra observasi, perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian. (3) Menguji coba instrumen pembelajaran yang telah disusun dan membuat catatan proses pembelajaran yang terjadi di kelas dalam bentuk lembar observasi kegiatan pembelajaran dan *field note*. (4) Memberikan tes berbicara untuk mengetahui keberhasilan penggunaan pendekatan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Analisis data didalam penelitian ini adalah analisis deskripsi afektif dan analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan penerapan pendekatan *eclectic* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan

mahasiswa dalam berbicara. Analisis deskripsi afektif digunakan untuk menganalisis hasil yang diperoleh dari catatan di lapangan (*fieldnote*) dan *observation checklist*, untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku mahasiswa terhadap proses pembelajaran. Kemudian, analisis statistik deskriptif yakni berupa rata-rata atau persentase dari hasil tes berbicara mahasiswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang diperoleh melalui penelitian ini dilihat dari beberapa aspek afektif pada siklus pertama, kedua, dan ketiga, yakni: kedisiplinan dan keaktifan mahasiswa pada saat proses pembelajaran, motivasi belajar mahasiswa, dan respon mahasiswa terhadap aktivitas pembelajaran menggunakan pendekatan *eclectic*.

Adapun hasil yang telah diperoleh berdasarkan *observation checklist* adalah sebagai berikut: *Pertama*. Pada siklus pertama, dilihat dari keaktifan mahasiswa pada saat proses pembelajaran, ditemukan beberapa mahasiswa yang terlambat masuk ke kelas yaitu 7 orang mahasiswa dari keseluruhan mahasiswa. Kemudian, pada saat proses pembelajaran berlangsung 48% mahasiswa yang menyimak dan memberikan perhatian penuh dengan baik pada dosen yang sedang menyampaikan beberapa informasi penting, diantaranya ketika menyampaikan tujuan pembelajaran, materi yang dipelajari, dan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Dalam penerapan pendekatan *eclectic* khususnya pada kegiatan bermain peran, tidak lebih dari 45% mahasiswa yang berbicara bahasa Inggris dengan baik. Beberapa diantara mereka membawa dan membaca teks ketika presentasi di depan kelas dan masih tidak lancar ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris. Kemudian, pada saat kegiatan diskusi berkelompok untuk membuat sebuah percakapan, sekitar 48% mahasiswa tidak bisa menyampaikan ide atau gagasan mereka dengan baik. Namun, pada tahap akhir dari kegiatan pembelajaran lebih dari 56% mahasiswa mampu menyimpulkan sendiri mengenai materi yang sudah dipelajari.

Sedangkan, pada siklus kedua, masih ditemukan kembali 2 orang mahasiswa yang datang terlambat. Kemudian, pada saat proses pembelajaran

berlangsung, hampir seluruh mahasiswa menyimak dan memperhatikan dengan baik penjelasan dan informasi penting dari dosen mengenai tujuan pembelajaran, materi yang akan dipelajari, dan video yang ditampilkan. Ketika mahasiswa diminta untuk bermain peran, sebagian besar mahasiswa mampu presentasi didepan kelas tanpa membawa atau membaca teks. Keterampilan berbicara bahasa inggris mereka menunjukkan perubahan yang lebih baik dari siklus pertama. Pada kegiatan diskusi secara berpasangan 67% mahasiswa mampu berbagi ide maupun gagasan bersama pasangannya mengenai percakapan yang akan dibuat. Pada akhir kegiatan pembelajaran di siklus kedua, sebagian besar mahasiswa mampu menyimpulkan dengan baik tentang materi yang sudah dipelajari.

Pada siklus ketiga, semua mahasiswa hadir tepat waktu sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung mahasiswa lebih serius menyimak dan memperhatikan informasi penting dari dosen dan menyaksikan video yang berkaitan dengan topic yang akan dipelajari. Pada saat bermain peran hampir seluruh mahasiswa mampu berbicara bahasa inggris ke depan kelas tanpa membawa dan membaca teks, sehingga mereka lebih percaya diri berbagi ide atau gagasan bersama temannya. Keterampilan berbahasa inggris mahasiswa menjadi jauh lebih baik dari siklus-siklus sebelumnya

Kedua, pada siklus pertama dilihat dari motivasi belajar mahasiswa, kurang dari 60% mahasiswa yang berantusias mengikuti kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran. Beberapa mahasiswa tidak menyimak dengan baik video yang ditampilkan dan ketika bermain peran sebagian besar mahasiswa belum bersedia untuk tampil didepan kelas.

Pada siklus kedua, lebih dari 70 % mahasiswa merasa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Mahasiswa menyimak dengan baik video yang ditampilkan, beberapa mahasiswa melakukan tanya jawab bersama dosen mengenai materi dan video tersebut.

Kemudian pada siklus ketiga, seluruh mahasiswa lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Hampir seluruh mahasiswa berbagi ide maupun gagasan bersama kelompoknya mengenai percakapan yang akan ditampilkan di depan

kelas. Mahasiswa juga bersedia bermain peran didepan kelas bersama pasangannya, tanpa ditunjuk oleh dosen terlebih dahulu.

Ketiga, pada siklus pertama dilihat dari respon positif yang diberikan oleh mahasiswa, belum ada mahasiswayang mencoba mengemukakan pendapatnya. Hanya 25% mahasiswa yang merasa bersemangat memberikan respon dan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dosen selama proses pembelajaran. Kemudian, selama proses pembelajaran berlangsung terdapat 4 orang yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan kesulitan mahasiswa memahami materi yang diajarkan dan video yang ditampilkan. Kegiatan diskusi pada siklus pertama, hampir seluruh mahasiswa bersedia memberikan ide maupun gagasan tetapi terdapat beberapa mahasiswa yang sulit menghargai dan menerima ide teman-temannya terkait materi yang dipelajari dan percakapan yang dibuat secara berkelompok.

Namun, pada siklus kedua mahasiswa memberikan respon yang sangat positif dengan jumlah lebih dari 75% mahasiswa yang sudah mencoba pendapatnya. Ketika mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang sudah dijelaskan oleh dosen, pada siklus kedua tidak terlalu banyak mengalami perubahan dibandingkan pada siklus pertama, terdapat 6 mahasiswa saja yang mengajukan pertanyaan. Berbeda dengan siklus pertama dan kedua, pada siklus ketiga hampir seluruh mahasiswa mengajukan pertanyaan terkait materi dan video yang ditampilkan, walaupun cenderung lebih personal ketika dosen memonitor mahasiswa berdiskusi dengan teman kelompoknya. seluruh mahasiswa mampu mengelaborasi ide maupun gagasan dari teman-temannya sekelompok sehingga menghasilkan sebuah percakapan yang baik.

Pada siklus ketiga, semua mahasiswa sudah memberikan respon yang sangat baik. Mahasiswa mampu memberikan respon dengan baik atas pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Seluruh mahasiswa mampu menghasilkan sebuah percakapan yang baik terkait dengan materi yang sudah dipelajari. Di setiap siklus, mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Seluruh mahasiswa

bersedia mengerjakan tugas maupun latihan yang diberikan oleh dosen dengan baik.

Perolehan data berikutnya yakni bersumber pada *fieldnote* yang menyediakan informasi penting untuk mendukung dan melengkapi hasil yang diperoleh dari *observation checklist*. Berikut ini paparan hasil pengamatan yang diperoleh menggunakan *field note*.

Pertama, pada siklus pertama dilihat dari keaktifan mahasiswa. Hampir sebagian kelompok mahasiswa tidak dapat menyelesaikan percakapan yang dibuat secara berkelompok sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, kemudian pada saat bermain peran, hanya tiga mahasiswa dari kelompok yang berbeda yang memberikan tanggapan atas penampilan temannya yang sudah menampilkan hasil percakapan. Banyak diantara mahasiswa yang belum lancar berbahasa inggrisnya dan penggunaan tata bahasa juga belum tepat ketika memperesentasikan hasil percakapan yang sudah dibuat.

Kemudian pada siklus kedua dan ketiga, hampir seluruh kelompok dapat menyelesaikan percakapan tepat waktu. Kemudian pada saat bermain peran, setiap kelompok memberikan tanggapan atas penampilan temannya. Hampir seluruh mahasiswa juga mampu berbicara bahasa inggris lebih fasih dan menggunakan tata bahasa yang lebih tepat.

Kedua, pada siklus pertama dilihat dari motivasi belajar mahasiswa. Mahasiswa banyak yang bingung membuat percakapan menggunakan kata-kata mereka sendiri. Kebanyakan mereka masih menggunakan kata-kata yang sama seperti yang ditampilkan dari video dan contoh percakapan dari dosen. Pada siklus ini, mahasiswa juga cenderung takut melakukan kesalahan terutama pada penggunaan tata bahasa yang akan digunakan didalam percakapan mereka. Mahasiswa juga tidak terlalu termotivasi untuk melakukan pengulangan beberapa ungkapan seperti yang dibacakan oleh dosen. Pada siklus pertama, sebagian besar mahasiswa juga tidak terlalu termotivasi untuk mereview dan menyimpulkan materi pembelajaran. Berbeda dengan siklus kedua dan ketiga, dimana mahasiswa

terlihat lebih bersemangat melalui diskusi kelompok membuat percakapan menggunakan kata-kata sendiri sesuai dengan tema yang dipelajari pada saat itu.

Pada siklus kedua, semakin banyak mahasiswa yang bersedia melakukan pengulangan beberapa ungkapan, sehingga lebih terlihat lebih baik pelafalan dan tata bahasa mahasiswa dalam mengucapkan beberapa ungkapan. Kemudian, pada siklus ketiga, sebagian besar mahasiswa berulang-ulang mengungkapkan apa yang dibacakan oleh dosen sehingga mereka merasa pelafalan dan tata bahasanya lebih tepat.

Ketiga, pada siklus pertama dilihat dari respon positif yang diberikan oleh mahasiswa. Sebagian mahasiswa kurang merespon penampilan temannya pada saat menampilkan percakapan hasil diskusi. Pada saat tes kemampuan berbicara bahasa Inggris, siklus pertama sebagian besar mahasiswa merasa kurang percaya diri dan gugup karena mereka presentasi didepan kelas secara individu. Pada siklus kedua dan ketiga, mahasiswa antusias mempresentasikan hasil percakapan melalui diskusi kelompok, mahasiswa lain menyimak dengan baik, dan sebagian besar saling bertanya dan memberikan masukan. Kemudian, hampir semua mahasiswa serius dan lebih percaya diri untuk tampil berbicara menggunakan bahasa Inggris didepan kelas secara individu.

Berdasarkan hasil dari ketiga kelompok aspek afektif yang sudah dijabarkan diatas, hampir seluruhnya menunjukkan peningkatan maupun perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Adapun hasil dari tes berbicara ini akan dijabarkan secara menyeluruh per siklus, dimulai dari siklus pertama hingga siklus ketiga. Pada siklus pertama, berdasarkan hasil pengamatan selama mahasiswa melakukan *roleplay*, keterampilan berbicara mahasiswa mengalami peningkatan dari hasil skor sebelum diterapkan pendekatan *eclectic*, meskipun peningkatannya masih relatif kecil persentasenya. Pada siklus pertama, hasil persentase menunjukkan bahwa dari 31 mahasiswa, 12 mahasiswa (38%) menunjukkan kategori kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya kurang, dan 8 mahasiswa (25%) lainnya menunjukkan kategori baik. Adapun hasil tes berbicara mahasiswa yang

memperoleh kategori nilai cukup yakni sebanyak 9 orang dengan bobot nilai 8 dan jumlah mahasiswa yang memperoleh skor tertinggi dengan bobot nilai 16 sebanyak 2 orang. Sedangkan pada siklus kedua, berdasarkan hasil pengamatan terdapat 10 mahasiswa (32%) menunjukkan kategori kemampuan rata-rata berbicara bahasa Inggrisnya masih cukup, 13 mahasiswa (41%) menunjukkan kategori baik, dan 2 orang masuk pada kategori sangat baik dengan perolehan nilai 80. Namun pada siklus kedua ditemukan hanya 6 orang yang masih memperoleh skor terendah yakni 40 dan 2 orang memperoleh nilai tertinggi yakni 80, sedangkan nilai 65 dan 70 lebih mendominasi pada siklus ini.

Kemudian pada siklus yang terakhir, yakni hasil menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa cukup tinggi, yakni mencapai 48% rata-rata nilai mahasiswa bisa dikategorikan baik, 12% mahasiswa masuk pada kategori sangat baik, dan hanya 16% atau 5 orang siswa yang menunjukkan kategori kurang baik.

Pada siklus ini mahasiswa terlihat lebih aktif dari pada siklus-siklus sebelumnya, sehingga memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Hampir semua kriteria penilaian berbicara dapat ditunjukkan dan dilaksanakan dengan baik oleh mahasiswa. Kalimat-kalimat yang diucapkan juga cukup terarah sesuai dengan topik yang dipelajari.

Secara keseluruhan, hasil tes berbicara menunjukkan peningkatan, walaupun tidak terlalu mencolok. Sebagian besar mahasiswa sudah mampu mendapatkan hasil yang lebih baik, sehingga pada siklus ketiga dianggap sudah mencukupi dan dapat dihentikan.

PEMBAHASAN

Dari hasil temuan beberapa sumber data yang digunakan, secara keseluruhan menunjukkan peningkatan pada hasil capaian maupun pada performa afektif mahasiswa. Hal ini memberikan gambaran dampak positif terhadap penerapan pendekatan *eclectic* yang digunakan pada saat pembelajaran berbicara (*speaking*), dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa tahun pertama, semester kedua, program studi pendidikan bahasa Inggris, IKIP PGRI Pontianak.

Dalam pembelajaran berbicara, mahasiswa dituntut memiliki keterampilan berbicara yang baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran berbicara diharapkan dalam suasana yang dialogis, interaktif, menarik, dan menyenangkan, sehingga mahasiswa lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Hasil temuan ini sejalan dengan ide Larsen dan Freeman (2011:45) yang telah menggunakan istilah prinsip eklektisisme untuk menggambarkan pendekatan yang menarik, koheren, pluralistik terhadap pengajaran bahasa. Eklektisisme melibatkan penggunaan berbagai aktivitas belajar bahasa, yang masing-masing memiliki karakteristik yang sangat berbeda.

Penggunaan eklektisisme berbasis pada kekuatan dan juga kelemahan yang dimiliki setiap metode pembelajaran, sehingga melalui metode ini diharapkan mampu masing-masing metode pembelajaran mampu saling melengkapi satu dan lainnya dalam upaya mencapai kesuksesan belajar mahasiswa.” *both have used the term principled eclecticism to describe a desirable, coherent, pluralistic approach to language teaching. Eclecticism involves the use of a variety of language learning activities, each of which may have very different characteristics and may be motivated by different underlying assumptions. The use eclecticism is due to the fact that there are strengths as well as weaknesses of single theory based methods.*”

Lebih lanjut, keterampilan berbicara perlu dilatih secara intensif agar dapat berkembang dan fasih secara maksimal untuk dikuasai oleh mahasiswa. Penguasaan keterampilan berbicara bisa lebih cepat melalui praktik, maka dari itu pada saat pembelajaran *speaking*, dosen sebaiknya memberikan banyak kesempatan pada mahasiswa untuk berlatih dan praktik secara langsung bersama dosen maupun teman. Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh dosen yakni melalui rancangan pembelajaran yang secara intensif dapat meningkatkan keterampilan tersebut, yakni menggunakan metode *eclectic*.

Melalui pendekatan ini mahasiswa difasilitasi oleh dosen dengan beragam teknik maupun kegiatan yang mampu memberikan banyak kesempatan mahasiswa untuk praktik *speaking* secara kontekstual, sehingga lebih menyenangkan dan lebih mudah dipelajari. Seperti yang dikatakan oleh Wali (2009: 36) ”*Teachers*

need techniques , that work in their particular situation with specific objectives that meaningful for the kind of students they have in their classes on the other hand teachers need the stimulation of a new method or approach from time to time to encourage them in participating in various class activities”.

Pendekatan *eclectic* juga mampu meminimalisir permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran *speaking* berlangsung, diantaranya yaitu permasalahan terkait motivasi dan antusiasme mahasiswa, sehingga memudahkan dosen untuk mencapai keberhasilan dalam mengajar *speaking*. *The teacher managed everything with no major problems and carried out the various activities with worth and enthusiasm. Teachers can adopt a flexible method and technique so asto achieve their goals . they may choose whatever works best at a particular time in a particular situation*, seperti yang diungkapkan oleh Wali (2009:38-40) dan ditambahkan pula oleh Kumar (2013: 02) mengenai manfaat lain dari metode ini bagi mahasiswa yakni, mahasiswa lebih mudah dan cepat memperoleh gambaran materi apa yang sedang dipelajari. Melalui beberapa latihan praktik dan tugas yang diberikan oleh dosen secara langsung menciptakan suasana kelas lebih hidup karena banyaknya interaksi tidak hanya antara dosen dan mahasiswa, tetapi juga antar mahasiswa. *”The advantage of this theory is learners have clear vision what they are learning. Multiple tasks, high interaction, lively learning, objective correlative, and fast results are the salient features of this method.*

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, penerapan pendekatan pembelajaran *eclectic* dapat meningkatkan keaktifan belajar mahasiswa dan dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Kedua*, penerapan pendekatan pembelajaran *eclectic* dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar mahasiswa apabila konsisten menggunakan pendekatan ini di setiap kegiatan pembelajaran.

Penerapan pendekatan pembelajaran *eclectic* mampu menjadi sarana yang efektif bagi mahasiswa dalam meningkatkan kualitas ide maupun gagasan sehingga betul-betul menghasilkan sebuah percakapan yang baik dan menerapkan keterampilan berbicara bahasa inggris selama proses pembelajran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen, Louis., Lawrence Manion, dan Keith Morrison. 2007. *Research Methods in Education*, Edisi Keenam. New York: Taylor and Francis e-Library.
- Kumar, Chinta Praveen, 2013. The Eclectic Method- Theory and Its Application to the Learning of English. *International Journal of Scientific and Research Publications*, Volume 3, Issue 6, June 2013. ISSN 2250-3153
- Larsen and Freeman. 2011. *Techniques and Principles in Language Teaching. Third Edition*. Oxford: Oxford University Press
- Moerdibjono, Arwijati. 2002. *Teaching English as A Foreign Language*, Malang: UNISMA.
- Rivers, W.M. 1981. *Teaching Foreign Language Skills*. Chicago: University of Chicago.
- Ur, P. 1996. *A Course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wali, Nizar Hussein. 2009. Eclecticism and Language Learning. *Diyala University. Al-Fatih Journal*. No.39 April 2009.